

# **KRISIS EKOLOGI SEBAGAI KRISIS MORAL DAN SPIRITUAL BANGSA**

## **Membangun Kesadaran Moral untuk Menjawab Krisis Ekologi**

**Salsabila Syahirah**

### **A. Pembukaan**

Mengapa banjir terus berulang setiap tahun tanpa solusi yang benar-benar tuntas? Mengapa hutan terbakar, sungai tercemar, dan udara semakin tercemari di tengah kemajuan pembangunan? Apakah semua ini murni bencana alam, ataukah ada sesuatu yang lebih mendasar yang sedang rapuh dalam diri bangsa ini? Pertanyaan-pertanyaan tersebut membawa kita pada kesadaran bahwa krisis ekologi yang melanda Indonesia hari ini bukan sekadar persoalan lingkungan, melainkan cerminan krisis moral dan spiritual bangsa.

### **B. Isi**

Krisis ekologis pada dasarnya tidak pernah lahir dari ruang hampa. Ia merupakan akumulasi dari pilihan, kebijakan, dan perilaku manusia yang mengabaikan keseimbangan. Penebangan hutan secara masif, eksploitasi sumber daya alam tanpa rehabilitasi, serta pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam kehidupan berbangsa. Alam tidak lagi dipandang sebagai ruang hidup yang harus dijaga, melainkan sebagai komoditas yang dapat dieksploitasi tanpa batas.

Ketika orientasi pembangunan hanya bertumpu pada keuntungan jangka pendek, tanggung jawab antargenerasi menjadi terabaikan. Padahal, setiap kerusakan lingkungan hari ini akan menjadi beban bagi generasi mendatang.

Di sinilah krisis ekologi berubah menjadi krisis moral. Hilangnya empati terhadap masa depan, lunturnya rasa tanggung jawab, serta dominannya kepentingan pragmatis menunjukkan bahwa fondasi etika kebangsaan sedang mengalami pelemahan.

Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan sebagai khalifah fil ardh, yakni pemelihara bumi yang memikul amanah untuk menjaga keseimbangan ciptaan. Al-Qur'an secara tegas melarang perbuatan fasad (kerusakan) di muka bumi setelah Allah memperbaikinya (QS. Al-A'raf: 56). Konsep ini menegaskan bahwa relasi manusia dengan alam bersifat sakral dan bertanggung jawab. Alam adalah bagian dari tanda-tanda kebesaran Tuhan yang harus dihormati, bukan sekadar objek eksploitasi.

Namun dalam realitas sosial, spiritualitas sering kali tereduksi menjadi ritual formal tanpa implikasi sosial. Ibadah tidak selalu bertransformasi menjadi etika ekologis. Tauhid tidak sepenuhnya menjelma menjadi tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya. Ketika kesadaran bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan mulai melemah, eksploitasi menjadi sesuatu yang dianggap lumrah. Di titik inilah krisis ekologis berakar pada krisis spiritual.

Krisis ini juga memperlihatkan dimensi ketidakadilan. Dampak kerusakan lingkungan sering kali paling berat dirasakan oleh masyarakat kecil—petani yang kehilangan lahan akibat alih fungsi hutan, nelayan yang kehilangan mata pencaharian karena pencemaran laut, serta warga yang terdampak banjir akibat tata ruang yang tidak berkeadilan. Pembangunan yang seharusnya membawa kesejahteraan justru melahirkan ketimpangan ekologis dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari persoalan etika dan keberpihakan.

Muhammadiyah melalui gagasan Islam Berkemajuan menekankan pentingnya integrasi iman, ilmu, dan amal dalam membangun peradaban. Integrasi ini menuntut agar pembangunan tidak hanya mengejar kemajuan

material, tetapi juga menjunjung tinggi nilai kemaslahatan dan keberlanjutan. Tauhid sebagai fondasi kehidupan berbangsa seharusnya melahirkan kesadaran kolektif bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan dan kemanusiaan.

Oleh karena itu, solusi atas krisis ekologi tidak cukup dengan regulasi dan inovasi teknologi semata. Yang lebih mendasar adalah rekonstruksi moral dan kebangkitan spiritual bangsa. Pendidikan harus menanamkan kesadaran ekologis sebagai bagian dari pembentukan karakter. Kepemimpinan harus dijalankan dengan integritas dan kesadaran amanah. Kebijakan publik harus berorientasi pada keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Tanpa pembenahan nilai, setiap upaya teknis akan selalu bersifat sementara.

### **C. Penutupan**

Pada akhirnya, krisis ekologi adalah cermin refleksi bagi bangsa Indonesia. Ia mengingatkan bahwa kemajuan tanpa moralitas akan berujung pada kerusakan, dan pembangunan tanpa spiritualitas akan kehilangan arah. Jika bangsa ini mampu membangkitkan kembali kesadaran moral dan spiritualnya, maka pemulihan ekologis bukanlah hal yang mustahil. Dari kesadaran itulah akan lahir peradaban yang tidak hanya maju secara material, tetapi juga bermartabat dalam menjaga amanah Tuhan atas bumi Indonesia.

### **D. Daftar Rujukan**

1. Al-Qur'an al-Karim.
2. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. 2023. Status Lingkungan Hidup Indonesia 2023. Jakarta: KLHK.
3. Muhammadiyah. 1969. Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
4. Muhammadiyah. 2015. Risalah Islam Berkemajuan. Yogyakarta: Pimpinan

**Pusat Muhammadiyah.**

- 5. Nasr, Seyyed Hossein. 1996. Religion and the Order of Nature. New York: Oxford University Press.**
- 6. Qardhawi, Yusuf. 2001. Ri'ayat al-Bi'ah fi Syari'at al-Islam. Kairo: Dar al-Syuruq.**
- 7. Keraf, A. Sonny. 2010. Etika Lingkungan Hidup. Jakarta: Kompas.**